



JURNAL BASICEDU

Volume 6 Nomor 6 Tahun 2022 Halaman 10402 - 10413

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Internalisasi Nilai Moderasi Islam *At-Tawasuth wal I'tidal* di Sekolah

Wadan Y Anuli✉

Institut Agama Islam Negeri Manado, Indonesia

E-mail: wadana154@gmail.com

Abstrak

At-Tawasuth wal I'tidal adalah salah satu prinsip moderasi dalam Islam. Tinjauan ini berencana mensurvei strategi dan siklus asimilasi sisi kendali Islam at-Tawasuth dan al-I'tidal di ruang kelas dengan sudut pandang kualitas hipotesis siklus instruktif Tomas Lickona. Studi ini dilakukan di perpustakaan. Berdasarkan penelitian yang telah dibahas, metode kepustakaan bertujuan untuk mengumpulkan sumber data yang diperlukan. dikumpulkan dari berbagai sumber, antara lain buku, majalah, surat kabar, dan website. Setelah sumber data terkumpul, dianalisis, dan direkam, data diolah sesuai dengan tema yang telah dibahas. Konsekuensi dari penelitian ini menunjukkan bahwa dasar keyakinan kontrol di NU adalah at-Tawasuth dan al-I'tidal, dan akan mencerminkan sebagian dari sisi keseimbangan yang berbeda. Ada tiga cara di mana sekolah dapat menginternalisasi moderasi Islam. Pertama, informasi, melalui ruang belajar membiasakan diri memanfaatkan teknik TCL (Educator Focused Learning), dengan pendekatan TCL dan strategi mengumpulkan percakapan. Kedua, Memperkuat. Sistem penguatan ini juga tidak hanya melalui pembelajaran di kelas; Instruktur menggunakan pembiasaan dan penyuntingan. 3) Kegiatan di luar sekolah membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai moderasi Islam.

Kata Kunci: Nilai Moderasi, Islam, At-Tawasuth wal I'tidal

Abstract

At-Tawasuth wal I'tidal is one of the principles of moderation in Islam. This review plans to survey the strategies and cycles of assimilating the control upsides of Islam at-Tawasuth and al-I'tidal in the homeroom with a point of view on the qualities of Tomas Lickona's instructive cycle hypothesis. This study is done in a library. According to the discussed research, the library method aims to gather the necessary data sources. The data were gathered from various sources, including books, magazines, newspapers, and websites. After the data sources have been gathered, analyzed, and recorded, the data are processed in accordance with the themes that have been discussed. The consequences of this study show that the basic beliefs of control in NU are at-Tawasuth and al-I'tidal, and will mirror a portion of the different upsides of balance. There are three ways in which schools can internalize Islamic moderation. In the first place, information, through study hall gets the hang of utilizing the TCL (Educator Focused Learning) technique, with the TCL approach and gathering conversation strategies, reinforcing which is additionally not just through learning in class; the instructor employs habituation and editing. Activities outside of school help students internalize Islamic values of moderation.

Keywords: Value of Moderation, Islam, At-Tawasuth wal I'tidal

Copyright (c) 2022 Wadan Y Anuli

✉ Corresponding author :

Email : wadana154@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.4554>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 6 No 6 Tahun 2022
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Perbincangan moderasi beragama di Indonesia selalu menjadi topik menarik, hal ini tidak dapat dilepaskan dari keberagaman yang dimiliki Indonesia. Keberagaman selain menjadi kebanggaan juga menjadi tantangan. Dalam indeks KUB (Kerukunan Umat Beragama) tahun 2020 mendapatkan nilai 67,46 mengalami penurunan dibanding tahun 2019 yang mendapat nilai 73,8. Hal tersebut diakibatkan sikap toleransi yang masih rendah. Dalam indeks yang dipublikasikan GTCI (*Global Talent Competitiveness Index*) tahun 2021, Indonesia berada di rangking ke 81 perihal toleransi terhadap minoritas, hal ini cukup baik dibanding tahun 2019 yang menempati rangking ke 91 (Witsenboer, Sijtsma, and Scheele 2022).

Melihat indeks data tersebut, keberagaman benar menjadi tantangan. Pemerintah dan seluruh elemen masyarakat harus bekerjasama bahu-membahu dalam menanamkan nilai-nilai moderasi, partisipasi serta dukungan dari masyarakat sangat dibutuhkan dalam mempercepat penguatan moderasi beragama. Walaupun bukan pekerjaan yang mudah, melihat masyarakat Indonesia yang majemuk dengan segala perbedaannya. Sehingga pendekatan yang digunakan harus menyeluruh tanpa merusak identitas keberagaman. Berbicara mengenai pengarusutamaan moderasi beragama di seluruh lapisan masyarakat, salah satunya dapat dilaksanakan di lembaga-lembaga pendidikan.

Lembaga pendidikan sebagai lingkungan belajar berfungsi dalam membentuk pola kehidupan dan karakter masyarakat. Melalui kegiatan belajar yang sebagai inti dari proses pendidikan, internalisasi nilai moderasi dapat dilaksanakan dari satu generasi ke generasi selanjutnya agar menjadi karakter peserta didik. Dengan demikian peserta didik dapat memilih nilai positif dan negatif, terutama dalam kehidupan beragama. Sebagai lingkungan belajar, lembaga pendidikan memiliki akses dalam mentransfer ilmu dan pemahaman kepada peserta didik. Proses internalisasi paham keagamaan radikal dan moderat menjadi pilihan krusial bagi lembaga pendidikan, sebab hal tersebut dapat menentukan pola kehidupan dan karakter peserta didik selanjutnya dalam kehidupan bermasyarakat.

Bagi Fraenkel, pendidikan bukan hanya tempat *transfer of knowledge* saja. Lebih dari itu, pendidikan harus mengusahakan bagaimana nilai (*value-oriented enterprise*) berorientasi pada proses pembelajaran. Asimilasi nilai kontrol yang ketat sangat penting untuk pendidikan nilai. Karena kewajiban pendidikan bukan hanya melahirkan mahasiswa yang berhasil dalam ilmu pengetahuan dan inovasi, tetapi juga dalam menelusur karakter, karakter, dan budi pekerti mahasiswa (Boehm 2019).

Kaitanya dengan internalisasi nilai moderasi di lingkungan pendidikan setidaknya ada tiga aspek yang mempengaruhi, yaitu kebijakan pendidikan, tujuan pendidikan dan kurikulum. Dalam lembaga pendidikan kurikulum menjadi pedoman utama yang menuntun ke arah tercapainya tujuan pendidikan. Sehingga kurikulum dapat menjadi jawaban dan alat untuk menentukan arah dan mencapai tujuan penguatan nilai moderasi Islam di lembaga pendidikan, terkhusus paham moderasi beragama berasaskan pada *Aswaja An-Nahdliyah* yang telah terbukti sebagai corak beragama yang moderat, maka sudah seharusnya menjadi bagian dari sistem kurikulum pendidikan nasional.

Untuk mencapai kebenaran dan menghindari fanatisme berlebihan ke kiri atau ke kanan, At-Tawasuth meletakkan sesuatu di tengah-tengah antara dua ekstrem, atau taharruf (ekstrimisme). Jadi watak tawasuth adalah mentalitas pusat yang pada dasarnya merupakan aturan hidup sehari-hari yang menjaga komitmen untuk bertindak secara wajar dan bermartabat di tengah kehidupan individu (Folkman and Lazarus 1980).

Mencermati pendidikan karakter oleh Thomas Lickona dalam pendidikan nilai diharapkan mampu memberikan wawasan yang menarik tentang bagaimana proses internalisasi moderasi Islam dengan perspektif *At-Tawāsuth Wal I'tidāl*. Dengan demikian, terdapat sebuah model pendekatan dalam internalisasi moderasi Islam yang dapat diterapkan oleh berbagai lembaga pendidikan, khususnya sekolah.

Penelitian tentang moderat beragama mulai diminati banyak peneliti setelah merebaknya aksi radikal yang berujung pada aksi terorisme dalam sepuluh tahun terakhir. Berdasarkan hasil penelusuran perpustakaan-perpustakaan sebelumnya, tema-tema serupa yang berkaitan dengan penelitian ini dapat dikategorikan menjadi

sedikitnya lima topik. Pertama, tinjauan kaum moderat dilihat dari perspektif reinterpretasi doktrin Islam. Misalnya Achmad Yusuf, dalam Moderasi Islam dalam dimensi Trilogi Islam (akidah, syariah, dan tasawuf) menekankan bahwa Islam adalah agama *wasathan*. Moderasi Islam tampak dalam dimensi akidah. Setiap muslim wajib bersikap moderat dengan meyakini tauhid Tuhan dalam faham dan *atheisme*, meyakini bahwa Tuhan memiliki fitrah meskipun ada kelompok mazhab yang mengampanyekan konsep *ta'thil* dan *tasybih*, menyeimbangkan sumber kebenaran antara akal dan wahyu, serta meyakini bahwa aktivitas manusia dipengaruhi oleh dimensi *al-jabr* dengan ikhtiar. Dalam ranah syariah, moderasi Islam tercermin di tengah penalaran antara ketuhanan dan kemanusiaan, antara idealisme hukum dan realitas hukum, antara tahlil dan tahrir, antara mashlahah individu dan kolektif, serta antara ketegasan dan fleksibilitas hukum. Sedangkan dalam ranah tasawuf, moderasi Islam ditunjukkan dengan keseimbangan antara syari'ah dan esensi, istilah *khauf* dan *raja'*, jasmani dan ruhani, serta antara dimensi *zhahir* dan *bathin*.

Berbeda dengan Yusuf, Azam Bahtiar berhasil memetakan hadits Nabi Muhammad. terkait dengan ajaran cinta dalam Islam. Pada bagian pertama, Bahtiar mengungkapkan hadis yang menunjukkan kecintaan Allah dan Nabi Muhammad kepada manusia. Sepuluh hadits berikutnya mengajarkan Anda bagaimana menyebarkan cinta dan menangkal kebencian. Dua bagian terakhir masing-masing berisi sepuluh tradisi tentang hidup rukun saling membantu dan jalinan interaksi penuh kasih dan toleransi. Sedangkan artikel yang dimuat di Jurnal ditulis oleh Muh. Nashiruddin menyimpulkan bahwa moderatisme Islam tidak dapat dipisahkan dari jalan fikih. Umat Islam moderat harus mampu mensintesis redaktur sastra teks-teks fikih dengan *Maqasid Asy-syari'ah* atau tujuan substansi hukum. Selain itu, ia harus menyeimbangkan konsep as-sawabit dan al-mutaghayyir. Referensi lain yang patut dipertimbangkan datang dari Mussafa. Ia berkesimpulan bahwa konsepsi moderasi dalam Alquran tergambar dalam surat Al-Baqarah:143, tepatnya dilafalkan *al-wasathiyah*. Dalam konteks pendidikan, seorang guru harus terbuka dan menopang segala aktivitasnya dengan semangat kasih sayang. Sikap inklusif ini dapat diwujudkan melalui sikap menghargai pendapat siswa tanpa membeda-bedakan, tanggap, simpatik, menunjukkan ekspresi ramah dan pengertian.

Topik moderat dilihat dari perspektif penguatan lembaga pendidikan Islam. Penelitian ini menjadi perhatian banyak peneliti seperti Yusuf Hanafi, Mohammad Muchlis Solichin, Ekawati, dkk. Tema moderat dilihat dari perspektif regulasi kebijakan. Misalnya, Kementerian Agama RI pada akhir tahun 2019 menerbitkan buku Moderasi Beragama yang memuat tiga wacana utama, yakni kajian konseptual moderasi beragama, pengalaman empiris moderasi beragama, dan implementasi moderasi beragama. Setahun sebelumnya, penelitian semacam ini juga pernah dilakukan Zulkifli.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan yaitu. penelitian yang mengkaji dan menganalisis data dari teks dan dokumen (Sugiono 2008) Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Metode penelitian kepustakaan bertujuan untuk mengumpulkan sumber data yang diperlukan sesuai dengan penelitian yang akan diteliti. Sumber-sumber tersebut dapat diperoleh dari buku, majalah, website, majalah, surat kabar, dll. Setelah mengumpulkan, membaca dan menyimpan sumber-sumber tersebut, bahan tersebut dapat diolah menjadi bahan penelitian sesuai dengan pokok bahasan yang diteliti. Semua informasi yang diperlukan untuk penelitian berasal dari kumpulan teks atau manuskrip. Untuk memudahkan pengumpulan data, sumber data primer dan sekunder adalah dua jenis sumber data. Buku adalah sumber utama informasi, artikel, jurnal atau dokumen yang berhubungan langsung dengan topik penelitian utama. Sumber informasi sekunder, di sisi lain, adalah sumber informasi yang mendukung, menambah atau memperkuat informasi primer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Moderasi Islam: Pandangan Ilmuwan Islam

Untuk mendefinisikan moderasi Islam, para cendekiawan Islam, pertama melakukan eksplorasi makna leksikal dari padanan bahasa Arabnya “*wasatiyyah*”. Secara umum, Menurut Al-Sallabi (1999), leksikon bahasa Arab menggunakan kata “*wasatiyyah*” untuk mengartikan berbagai hal, antara lain “keadilan” atau “keseimbangan” (al-‘adl), “keutamaan” atau “keunggulan” (al-fal), “kebaikan” (al-khairiyyah), dan “jalan tengah” (albainiyyah). Kedua, mereka melihat bagaimana kitab suci ortodoks, Al-Qur’an, dan sunnah Nabi Muhammad SAW, menggunakan kata “*wasatiyyah*” dalam teksnya. Tidak ada pemberitahuan kata *wasatiyyah* dalam strukturnya di dalam Al-Qur’an, namun tidak kurang dari empat anak cabang dari akar kata *alwasatt*. Secara khusus, wasaan di Ch. 2:143; dalam Bab 2: al-Wus 238; awsaṭ di Bab. 5:89 & bab. 68:28; wasatnā di Ch. 100:5. Maknanya berkisar pada keseimbangan, keputusan yang paling ideal antara dua hal yang bermanfaat dan dua hal yang buruk atau posisi pusat, dll. Bagaimanapun, Abdul Qadir mencirikan *wasatiyyah* sebagai “keahlian umat Islam untuk melakukan pemerataan dan keagungan untuk mengambil sikap semua orang. hewan di planet ini, dan buktikan mereka. Untuk tujuannya, sesuatu tidak dapat dihubungkan dengan *wasatiyyah* jika keduanya secara khusus menganggap 'keputusan paling ideal' dan 'penyesuaian' tidak digabungkan dengan sempurna di dalamnya (Boztepe 2012).

Ridha, mendefinisikan “*wasat* adalah keadilan dan pilihan terbaik. Karena setiap peningkatan di atas apa yang diharapkan adalah kelebihan dan kekurangan di dalamnya adalah kelalaian. Baik kelebihan maupun kelalaian bertentangan dengan ortodoksi. Oleh karena itu jahat dan tercela. Pilihan 'terbaik' adalah jalan tengah di antara dua pilihan.” Kemal Hassan mengutarakan “inti dari moderasi Islam adalah pencapaian keadilan dan keunggulan moral, dan menghindari ekstrem dan ketidakadilan yang mungkin atau mungkin tidak menyebabkan kesulitan atau beban yang tidak perlu bagi diri sendiri atau orang lain.” Yusuf mendeskripsikan *wasatiyyah* adalah “keseimbangan yang menyeimbangkan dua ujung yang berlawanan, di mana tidak ada ujung yang berdiri sendiri dengan keunggulannya atau membuang pasangannya; di mana ujung bawah mengambil lebih dari yang pantas dan mendominasi lawannya. Al-Farfur melihat *wasatiyyah* adalah “postur yang dianjurkan yang terjadi pada orang-orang yang berwatak dan berakal sehat, dibedakan oleh keengganannya terhadap ekstremisme dan pengabaian yang nyata”.

Menurut Wahbah Al-Zuhayli, “dalam bahasa umum masyarakat zaman kita, *wasatiyyah* berarti moderasi dan keseimbangan (*I'tidāl*) dalam keyakinan, moralitas dan karakter, dalam cara memperlakukan orang lain dan dalam sistem sosial yang diterapkan. tatanan politik dan pemerintahan.” *Wasatiyyah* sebenarnya mengambil posisi paling tengah di antara benda tiga dimensi baik itu perilaku, sikap, tindakan maupun wacana. Misalnya, moderasi adalah posisi median antara dua hal yang berlawanan seperti kelebihan dan kelemahan. Demikian pula, jika sesuatu itu dua dimensi, mengambil yang terbaik darinya adalah moderasi. Misalnya, mengambil kebenaran adalah moderasi jika hanya tersisa dua pilihan antara benar dan salah. Moderasi adalah nilai yang membantu kita membuat penilaian moral dan perilaku yang paling tepat atau seimbang. Jika ada dua hal yang baik, moderasi mengikuti yang relatif lebih baik; jika ada dua hal buruk, moderasi mengambil yang relatif kurang jahat; jika ada dua pilihan buruk dan baik, moderasi mengadopsi yang baik (Alvarez, Silva, and Correia 2016).

Moderasi Islam At-Tawasuth wal I'tidal

Umat Islam hendaknya menguraikan Islam dan falsafah agama secara “moderat” dan disesuaikan” (At-Tawāsuth Wal-I'tidal). Aturan Islam yang tidak beralasan atau asal-asalan dalam penerapannya, Menurut sejumlah adat Islam, umat Islam diharapkan mengetahui, menafsirkan, dan mengamalkan agamanya secara seimbang dan memimpin masyarakat yang adil. Menurut Hadits Nabi dan Al-Qur’an (Surah al-Baqarah: 143), Islam membantu orang hidup damai satu sama lain dan mempromosikan keharmonisan. Pemahaman Islam tidak bisa mentolerir atau memandang radikalisme dan obsesi dalam desain apapun, apalagi pemikiran-pemikiran yang terlalu brutal (Baroroh 2004). Diungkapkan dengan kata “*wasāthiyyah*” yang dalam banyak hal diperlukan

dalam bahasa Arab. mampu dapat dicirikan sebagai sudut pandang terhadap radikalisme dan pernyataan puitis yang berlebihan, tanpa menggali seluk-beluk (Yaakub & Othman, 2016). Bentuk kata benda verbal dari kata Arab “wasa”, ungkapan “wasā iyyah” berasal dari kata “wasa”, perkataan “wasā iyyah” berasal dari kata “wasa” dan iqtisad, yang dapat diartikan sebagai penguasaan, pemerataan, keseimbangan dan kecerdasan. Tatarruf adalah sesuatu yang bertentangan dengan wasathiyah dan menyinggung pergaulan yang terkait dengan “fanatisme” atau “radikalisme” (Tomcho & Reith, 2019).

Cara hidup moderat (wasāth iyyah) dan moderat (i'tidal) penting untuk pemanfaatan kesetaraan dan akhlak bagi setiap Muslim dan diarahkan oleh Al-Qur'an. Namun, pada kenyataannya, permintaan ini sulit diterapkan. Dalam melobi dan menjalankan Wasathiyah, Muhammad Hasyim Kamali berpendapat bahwa standar tayangan dan minimnya reaksi media merupakan bagian penting. Elemen selanjutnya ini menambah variasi dan ketenangan sosial masyarakat. Umat Islam juga berperan sebagai khair umat dan seluruh umat manusia.

Masyarakat umum umat Islam menderita ketika kesalehan dan radikalisme tumbuh subur dalam kepribadian dan perilaku mereka. Pada dasarnya, keadilan dan intervensi Islam bekerja untuk menangkai fanatisme dan bias terhadap pemahaman Islam. Stabilitas eksistensial diperlukan untuk setiap masalah di planet kita. Ada ketidaknyamanan dan risiko bagi kehidupan ketika saat ini tidak ada ketidakpastian.

Rancangan Tawāsuth, Irwan mengutip Mustapa Bisri yang mengatakan bahwa Al-Qur'an, khususnya ayat 2:143, menggambarkan seorang Muslim berada dalam "masyarakat moderat". Ahli sejarah dan kolumnis Ibnu Jarir al Tabari (838-923) misalnya, menggambarkan ummatan wasathan sebagai 'udul (masyarakat yang adil). Menurut Irwan (2018), al-Tabari berpendapat bahwa satu-satunya orang adalah mereka yang secara konsisten mempraktikkan agama moderat (ahl At - Tausuth wa al-i'tidal). Pemikiran Bisri tidak bisa dilepaskan dari tuntunan At-Tawāsuth wa al-i'tidāl yang lahir di Nahdhatul Ulama. Ahmad Siddiq (1926-1991), yang dipandang sebagai penggagas utama Khittah Nahdliyyah, memberikan beberapa pertimbangan tentang Tawāsu wa al-i'tidāl, khususnya yang berkaitan dengan pelaksanaan yang bermanfaat, yaitu: a. 'aqidah b. syariah c. Tasawuf d. mu'amalah e. kehadiran negara f. budaya, dan g. mendidik. Dalam bidang dakwah misalnya, beberapa referensi harus dirujuk: dakwah tidak seharusnya “mengatakan atau menyatakan seseorang bertanggung jawab”, tetapi rencana untuk menyambut dan menyambut orang untuk berbuat baik b. dakwah selesai dengan "harapan dan sasaran yang jelas" Dakwah diselesaikan dengan mengagumkan dan dengan kata-kata yang bagus sesuai keadaan masyarakat (Baazeem, Al-Khalifa, and Al-Salman 2021).

Dapat disimpulkan bahwa kemungkinan At-Tawasu th wa al-i'tidal memasukkan makna “moderat” dan “adil” dari perspektif yang luas. Dalam definisi ini, umat Islam diajarkan untuk bersikap toleran, adil, dan demokratis daripada membenarkan diri sendiri oleh Al-Qur'an dan Hadits. Wasatan umat akan terwujud dan perjuangan kebenaran akan terhindarkan jika setiap Muslim memandang Islam sebagai "moderat" dan "adil".

KH. Achmad Siddiq menggarisbawahi dalam Khittah Nahdliyah bahwa dalam mengartikan standar Tawāsu adalah: “Tawāssuth” (menghitung I'tidāl, Tawāzun dan Tasāmuh) tentu bukan merupakan perbedaan total dengan memadukan setiap komponen (sinkretisme). Dia juga tidak menghindar dari penolakan untuk memenuhi komponen apa pun. Gagasan tawassuth bagi Islam adalah bahwa mulai dari awal Allah telah mengingat bagi Islam semua integritas, dan jangkauannya yang luas biasanya antara penutupan ta'arruf alam dan bukan ujungnya, fanatisme. Standar dan karakter tawassut yang memiliki kualitas Islam yang mendalam harus diterapkan di semua bidang untuk memastikan bahwa mentalitas dan perilaku umat Islam, serta Islam itu sendiri, akan selalu diamati dan dijadikan tolok ukur kebenaran bagi seluruh perilaku manusia (Martin and Reith 2019).

Burhani menegaskan bahwa At-Tawasu th Wal-I'tidal adalah istilah yang sering digunakan dalam adat NU untuk menggambarkan penguasaan. Terlepas dari kenyataan bahwa kemajuan awal NU menjadi landasan disposisi ini, Ahmad Siddiq mengembangkannya pada tahun 1980-an. Dalam dua buku singkat namun sukses, ia mengelaborasi draf ini: Khittah Nahdliyyah (2005), yang pertama kali diampu pada 1979, dan Islam, Pancasila dan Persaudaraan Islamiyah (1985). Siddiq menjelaskan bahwa NU mengenal tiga ciri Islam Sunni:

At-Tawasuth artinya moderat, al-i'tidal artinya kesetaraan, dan at-tawazun artinya keseimbangan. Dia terkadang menambahkan kualitas lain, seperti at-tasmuh (perlawanan) tertentu. Jika membaca Al-Qur'an ayat 2:143, 5:9, dan 57:25 secara bersamaan, ketiga ciri tersebut secara praktis memiliki arti yang sama. Mereka semua menyampaikan kesan bahwa komunitas Muslim merupakan wilayah netral bagi liputan media lokal; Ini mencapai keseimbangan yang tepat (Burhani 2012).

Mengikuti empat klasifikasi normal wasath ummat yang digambarkan di atas, penjelasan Siddiq dapat disusun dalam klasifikasi normal kedua khususnya 'negara yang disesuaikan' atau 'publik moderat'. Ini terlihat dari penjelasan lebih lanjut tentang bagaimana sifat-sifat itu terwujud dalam berbagai sudut pandang yang ketat dan sosial. Maka kemudian jenis penghargaan kontrol Islam di atas adalah penghargaan At-Tawāsū Wal I'tidāl yang menjadi pusat mentalitas keseimbangan di NU, yang nantinya akan dikonversikan menjadi sisi fundamental Ukhuwah Nahdliyyah Nahdlatul Ulama (NU) di keberadaan sehari-hari. hidup dalam harga diri. - nilai Tawāsuth (sedang), I'tidāl (kesetaraan); Tasāmuh (ketahanan), Tawāzun (keseimbangan), dan Amar Ma'rūf Nahī Munkar (melaksanakan kejahatan besar dan mencegah).

Nilai At-Tawāsuth Wal I'tidāl, pertama yang dibutuhkan adalah rencana aturan yang akan menjadi acuan. Menyinggung standar yang disarikan dari sisi baik At-Tawāsū Wal I'tidāl, maka program pendidikan Pesantren dapat dibuat dengan menyinggung nilai-nilai yang dapat diterapkan dan diasimilasi dalam pendidikan Islam.

Hilmy mengakui aspek-aspek inkorporasi gagasan Wasthiyyah ke dalam Islam Indonesia berikut ini: Pertama dan terutama, filosofi perdamaian pendidikan Islam harus selalu menyertakan dongeng-dongeng yang menentramkan. Rahmatallah alamin berfokus pada akhlak Islami. Tentu saja, tanpa ampun (pertarungan) dalam Islam bisa bertahan. Padahal dalam kondisi kritis. Islam memiliki aturan yang sangat ketat tentang siapa yang dapat ditolak, kapan ancaman dapat dihentikan, dan bagaimana tahanan harus diperlakukan, proporsionalitas dalam perang. Misalnya, tidak dapat merusak iklim, wanita dan pemuda, masyarakat umum, menteri atau perintis yang tegas (jika mereka tidak ikut serta dalam percakapan) karena aturan pertempuran yang sulit. dalam Islam saat ini tertutup rapat.

Kedua, mengambil gaya hidup terdepan dengan setiap bawahannya, termasuk sains dan inovasi, pemerintahan mayoritas, kebebasan bersama dan semacamnya. Dikatakan bahwa Islam berlaku sepanjang masa dan segala zaman (salih li kulli Zaman wa Makan). Seperti yang baru-baru ini diungkapkan, Sementara beberapa ajaran Islam, seperti shalat lima waktu, tidak dapat diubah, yang lain, seperti zakat fitrah, yang dapat dibayar dengan beras, gandum, atau sagu, dapat diubah berdasarkan pengaturan umum. merupakan makanan umum di daerah tersebut. Orang yang beragama Islam moderat (wasath) mampu membaca dan memahami kondisi bisnis saat ini. Jangan terburu-buru atau menggunakan segala cara dengan bodoh. Pikirkan tentang segala hal, baik yang hebat maupun yang negatif (Nugraha 2020).

Ketiga, pemanfaatan penalaran berkepal dingin; Dalam Islam terdapat banyak sekali tokoh dunia yang berdiri sendiri karena pandangan akal sehatnya untuk menelusuri penemuan-penemuan lain, lihat saja Ibnu Sina, Al Fairabi, Al Ghazali, dll. Padahal, Islam menjadi agama yang sangat menjunjung tinggi akal, sehingga berpikir secara waras dengan memanfaatkan kemampuan motivasi secara maksimal dalam pelajaran-pelajaran Islam, maka beragam contoh keyakinan dipandang dalam dunia Islam, termasuk kontemplasi Islam. Islam normal yaitu diantaranya gaya ajaran Islam yang diciptakan dalam Islam dan dalam banyak hal diciptakan oleh para peneliti Islam. Dengan demikian, pemikiran cerita yang waras harus diberdayakan sejak awal, berpikir jernih dengan memusatkan perhatian pada informasi, mengabaikan motivasi dekat rumah yang lebih sering negatif.

Keempat, cara logis untuk memahami Islam, dan pemanfaatan ijtihad (karya ilmiah untuk membingkai kesimpulan yang sah dengan asumsi tidak ada pertahanan yang kuat dari Al-Qur'an dan Hadits). (Kandedes, n.d.) informasi dalam dan luar pada penulisan yang ketat. Perlu dipahami bahwa satu teks berhubungan dengan yang lain, terutama berkaitan dengan komposisi tentang jihad, misalnya. Ini pada umumnya tersirat secara signifikan, bukan keseluruhan, jadi jihad hanya menyinggung perang. Namun makna jihad sangat berbeda tergantung pada situasinya.

Abu Yazid menambahkan, beberapa kualitas. Khususnya memahami fiqh kebutuhan. Umat Islam moderat harus memiliki pilihan untuk memahami pelajaran Islam yang wajib, haram, sunnah, makruh, dan mubah Mana yang fardlu kifayah (komitmen publik) dan mana yang merupakan komitmen individu? selain arti dari istilah utama atau kepala (ushul) dan cabang (furu).

Dalam pemahaman fikih yang lebih luas, jelas individu tidak akan dengan mudah menyalahkan orang lain, karena hal ini sering terjadi karena perbedaan dalam menyempurnakan sunnah, kebaikan dan peraturan lainnya. Dengan cara ini, sangat penting untuk memahami berbagai kesimpulan tentang latihan ketat dari berbagai cara berpikir dan mazhab hukum, yang memiliki saran untuk membatasi kesesatan dan ketidakpercayaan satu sama lain (Sobiesk et al. 2015).

Keenam, Perlawanan, konkordansi dan partisipasi antara jaringan yang ketat. Muslim moderat adalah orang-orang yang toleran terhadap pandangan yang bertentangan dan menganggap pandangan yang membatasi selama pandangan-pandangan itu tidak menyalhii jalan Islam. Karena pada dasarnya hal yang penting adalah sesuatu yang tidak bisa dibantah. Pada dasarnya, ketahanan tersedia untuk orang lain dan tidak menghalangi mereka.

Dari berbagai penggambaran di atas, diyakini bahwa sifat-sifat yang berbeda dalam At-Tawāsuth Wal-I'tidāl dapat diasimilasi dalam ranah persekolahan, dan bahkan dapat diwujudkan dalam aktivitas publik di mata publik. Dengan berbagai perspektif yang disajikan di atas, juga dapat membantu jalannya deradikalisasi dalam memahami agama dan negara. Nah, tidak sulit untuk menerapkannya karena dalam dunia pendidikan banyak aspek yang saling mempengaruhi dan terlalu rumit bahkan untuk berpikir untuk berkembang. Akibatnya berlaku dari diri sendiri dan iklim terdekat.

Naquib al-Attas, seorang peneliti Muslim Malaysia yang dibawa ke dunia di Indonesia mengingatkan kita bahwa Islam menggunakan bahasa yang benar atau istilah fundamental untuk menghindari kesalahpahaman dan kesalahan dalam memahami alam dan Islam. kebenaran. Menurut Naquib al-Attas, banyak istilah-istilah penting dalam Islam yang saat ini redup digunakan secara sembarangan sehingga kehilangan makna sebenarnya. Penyalahgunaan istilah "adab", yang hanya mengacu pada pedoman standar dalam hal kehormatan dan biasanya mencakup tindakan mengaku ramah, adalah salah satu contohnya (Nur Ashiquin dkk., 2020).

Selain itu, ajaran dan agama Islam serta pemeluknya harus dibedakan. Sebagai agama dan teladan, Islam tidak pernah memberikan indikasi kemajuan apapun. Islam sudah selesai dan hebat. Hanya saja pemahaman siswa tentang Islam bisa berbeda-beda, dan pemahamannya bisa jadi kurang lengkap atau kurang. Selain itu, beberapa siswa mungkin hanya memahami Islam dari satu perspektif, melupakan perspektif lainnya. Misalnya, Islam hanya dipandang sebagai tasamuh, atau perlawanan, meskipun studi Islam lainnya menyangkal penggunaannya. Dari sini barangkali Islam hanya mendidik tasamuh agar Islam terlihat halus. Namun, jujur saja ada yang tasamuh dan ada yang tidak.

Sehingga harus dipisahkan antara Islam dan pribadinya. Penerapan *tasamuh* ini harus dilandasi sikap ikhlas dalam menerima sikap orang lain, namun dengan tetap memegang prinsip-prinsip yang ada pada diri sendiri tanpa mengorbankan prinsip-prinsip tersebut. Tasamuh akan terlihat diterapkan dalam kehidupan, jika perbedaan yang dimiliki antar masyarakat berjalan dengan baik tanpa salah satunya mengorbankan prinsip yang dimilikinya. Dengan kata lain, *tasamuh* hanya berlaku pada aspek-aspek teknis dan detail, bukan pada hal-hal yang prinsipil. Al-Quran telah menjelaskan karakter Islam yang kemudian melahirkan tasamuh yang dapat mendukung etika perbedaan yang terjadi di masyarakat (Yanti & Witro, 2019).

Dengan demikian, harus dipisahkan antara Islam dan pribadinya. Penggunaan tasamuh ini harus dilandasi sikap yang sungguh-sungguh dalam menoleransi pandangan orang lain, namun dengan tetap memegang teguh aturan yang ada pada diri sendiri tanpa mengorbankan standar tersebut. Tasamuh akan diyakini diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, jika perbedaan antara individu berjalan dengan baik tanpa salah satu dari mereka kehilangan standar yang mereka miliki. Dengan demikian, tasamuh hanya berlaku untuk perspektif yang terspesialisasi dan terinci, bukan untuk hal-hal yang utama. Al-Quran telah memaknai kepribadian Islam yang

kemudian melahirkan tasamuh yang dapat menegakkan akhlak dari kontras yang terjadi di mata masyarakat (Al-Luwaihiq, 2003; Ansory, 2014).

Namun kedua perspektif ini pada dasarnya umumnya berkembang. Karena jika seorang muslim memiliki tanggung jawab yang tinggi dan dapat dipercaya untuk menyelesaikan aturan-aturan syariah dengan pemahaman yang benar maka sifat wasathiyah ini akan muncul dalam dirinya, maka pada saat itu akan melahirkan sikap yang sesuai dalam menilai dan menjawab segala sesuatu. Berbagai tokoh nyata dari lapangan menunjukkan bahwa menciptakan kerukunan dan ketangguhan di tengah mayoritas yang ketat tentu bukan hal yang mudah.

Beberapa variabel merupakan bahaya untuk mencapai perlawanan, untuk lebih spesifik: Pertama, sikap keras dari pengikut yang ketat dalam mengajarkan agama mereka. Kedua, ada asosiasi massa yang ketat yang umumnya diatur untuk memperluas kuantitas individu secara kuantitatif alih-alih bekerja berdasarkan sifat kepercayaan konstituenya. Ketiga, kesenjangan keuangan antar pemeluk berbagai agama. Untuk membatasi bahaya-bahaya seperti ini (khususnya bahaya pertama dan kedua), mau tidak mau, umat Islam, serta yang lainnya, diharapkan dapat mengontrol pelaksanaan penyebaran atau konversi agama dengan cara yang lebih sesuai dan bermoral (Islamiyah Khoridatul 2015).

Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Islam di Sekolah

Thomas Lickona mengatakan bahwa, ada tiga tahapan penting, yaitu: pertama, siswa mengetahui tentang informasi (knowing), kedua, dari informasi tentang kebaikan kemudian muncul jaminan perasaan (feeling) dan ketiga, setelah siswa memiliki berjanji untuk kebaikan, mereka akhirnya benar-benar mewujudkannya (melakukan) (Pamungkas, 2014).

Cara paling umum untuk menggabungkan nilai dimulai dengan penyampaian data, khususnya pengenalan individu dengan kualitas yang berasimilasi. Pengertian nilai yang disampaikan dapat berupa pedoman, aturan, peraturan, rencana, atau anjuran yang bersifat mengatur atau dapat pula sebagai uraian tentang masalah moral sebagai suatu perbaikan yang memerlukan reaksi atau pengaturan yang mengandung nilai-nilai, atau keadaan atau kondisi yang sebenarnya bahkan kesimpulan yang diperiksa. dari sikap layak.

Pada saat data ini diteruskan, apakah data yang didapat dipengaruhi oleh operator yang menjadi pengirim atau sumber data tersebut. Begitu pula dengan cara berperilaku mendapatkan data akan mempengaruhi terhadap seberapa cepat nilai data akan diperoleh seseorang. Di sini, mereka menunjukkan informasi tentang standar Islam moderat, namun mereka secara efektif dikaitkan dengan penerapannya dan menyajikan contoh penerapannya dalam kenyataan, dan siswa dipersilakan untuk menjawab dengan merangkul dan mempraktikkan keyakinan Islam moderat.

sehingga apapun sikap dan bagaimanapun seseorang mengambil standar Islam yang moderat dan kemudian memasukkan sifat-sifat tersebut di dalam jiwanya, tahapan proses penciptaan nilai ini menentukan tahapan proses pengembangan nilai.

Tahap pertama internalisasi moderasi Islam ini diawali dengan pengenalan atau penyampaian materi melalui pembelajaran di kelas. Berbagai pelajaran yang harus selalu dikaitkan dengan nilai toleransi dan nilai-nilai moderat lainnya. Hal ini dapat dicapai dengan berbagai cara, seperti melalui ceramah atau TCL (Teacher-Centered Learning), yang menunjukkan bagaimana nilai-nilai Islam moderat sesuai dengan prinsip-prinsip moderat dengan menekankan pentingnya memahami apa itu moderasi. at-tawsuth antara lain meliputi wal i'tidal, tasmuh, dan at-tawzun.

Siswa yang saat ini menerimanya belum menggunakannya. asimilasi kualitas Islam moderat diberikan melalui pembelajaran sekolah Islam yang ketat serta dalam latihan yang berbeda. Tahap kebahagiaan yang dihasilkan dari menanggapi nilai-nilai tersebut, yang diartikan sebagai menanggapi, juga harus didorong, begitu pula kemauan siswa untuk menanggapi prinsip-prinsip Islam moderat yang mereka terima (Hakam dan Nurdin 2016).

Guru yang menyajikan konten dapat mencoba menghubungkan materi dengan contoh-contoh yang relevan dengan topik atau biasa disebut dengan pendekatan CTL (*Contextual Teaching And Learning*). Hal ini

dilakukan untuk memudahkan anak dalam memahami dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh materi tentang paham takfiri, setelah guru menjelaskan dengan jelas pengertian, dalil dan lain-lainnya tentang paham takfiri, guru akan menanyakan pendapat siswa tentang cara menanggapi dan pendapat tentang contoh kelompok yang suka mendiskreditkan orang lain. Setelah itu, guru memberikan kesimpulan dan solusi dari berbagai pendapat siswa.

Tidak hanya metode ceramah dan tanya jawab yang dilakukan dalam proses pembelajaran, namun terkadang pembelajaran diselingi dengan metode diskusi untuk melatih dan meningkatkan keaktifan siswa. Hal ini agar siswa mengalami proses *Valuing* (memberikan nilai), sehingga siswa dapat menyinari perbedaan kualitas yang tampak jika dianggap berbeda dengan model nilai yang dianggap asli. Ini merupakan langkah selanjutnya dalam merespon cita-cita Islam moderat (Williams et al. 2011).

Perasaan hati (keyakinan atau niat)

Keyakinan (belief) yang dimaksud adalah keyakinan seseorang mengenai diterima atau ditolaknya suatu informasi. Nilai yang diwariskan kepada seseorang dari waktu ke waktu akan berpengaruh pada keyakinannya. Serangkaian data nilai penting yang telah menjadi keyakinan tunggal akan berdampak pada disposisi seseorang untuk bertindak. Tindakannya akan mencerminkan sikap ini.

Asimilasi nilai-nilai melalui interaksi yang tidak hanya korespondensi verbal tetapi juga memasukkan korespondensi karakter yang ditunjukkan oleh guru melalui terpuji. Ketika siswa mencapai tingkat ini, mereka menanggapi pendidik dengan perkembangan dan penampilan mereka yang sebenarnya, tetapi juga dengan mentalitas mental dan karakter umumnya.

Pada tahap ini guru harus lebih fokus pada pola pikir dan tingkah lakunya agar tidak berkutut dengan apa yang ditunjukkannya kepada siswa, guru juga menentukan fakta-fakta yang dapat dilihat apakah sifat-sifat tersebut baik atau kepribadian siswa. Siswa hendaknya mampu memahami dan mengadaptasi nilai-nilai Asjawa moderat tentang sifat-sifat Islam moderat agar terpoles dalam kehidupan sehari-hari melalui asimilasi sifat-sifat Islam moderat, khususnya dalam asimilasi sifat-sifat Islam moderat.

Selanjutnya, orang mungkin mengatakan asimilasi ini mencakup korespondensi dua persona yang berbeda, yang masing-masing mengambil bagian yang berfungsi. melalui penyesuaian dan melalui siklus penyesuaian tingkah laku sesuai etika yang dicontohkan oleh Nabi, tahap asimilasi nilai penting diselesaikan dengan: 1) unggul, 2) penyesuaian, 3) sosialisasi, 4) membangun inspirasi moral. Siklus ini dilakukan dengan kemajuan yang menyertainya:

- a. Mengkoordinir sifat-sifat (coordinating quality), artinya kegiatan mahasiswa untuk mengelola penggunaan kerangka nilai Islam moderat sebagai realitas dalam tingkah laku karakternya sendiri, sehingga memiliki kerangka nilai yang unik dalam kaitannya dengan yang lain.
- b. nilai-nilai merek dagang, (trademark values) dengan cara menyesuaikan diri dengan standar-standar Islam yang terarah, yang terorganisasi dalam perilaku karakternya sehingga sifat-sifat tersebut menjadi kepribadiannya (karakter), yang tidak dapat dipisahkan dari realitasnya. itu telah sampai pada kerumitan nilai (Julianto and Fitriah 2021).

Pada tahap ini sampai anak memiliki wilayah kekuatan untuk secara bersamaan, sedangkan tujuan atau harapan menunjukkan tahap tanggung jawab yang dimiliki individu terhadap kegiatan atau kegiatan dengan tujuan tertentu dalam pikiran. Selain itu, prestasinya sebagai guru menunjukkan bahwa guru selalu memberi contoh positif kepada anak-anak dengan cara ramah dan berjabat tangan dengan guru dan staf sekolah lainnya saat bertemu. Pada tahap penilaian yang dilakukan dengan pendampingan wali kelas dan BK. Proses ini termasuk dalam proses pengembangan nilai, dimana guru menyiapkan kondisi yang kondusif agar nilai-nilai moderat dan disiplin bagi siswa dapat diterapkan, baik dengan memberikan *reward* dan *punishment* maupun dengan menyiapkan situasi dan kegiatan untuk menerapkan nilai-nilai sosial tersebut.

Dengan supervisi dan evaluasi, siswa akan lebih mantap dalam dirinya. Sehingga siswa mampu membedakan nilai-nilai yang tidak sesuai dan sesuai hingga siswa memiliki keyakinan dan melaksanakan nilai-

nilai yang telah disampaikan oleh guru. Saat ini mengikis nilai-nilai yang terus-menerus menjadi standar diri dan diatur dalam diri sendiri melalui proses asimilasi dengan iklim yang diwujudkan dalam kehidupan sebagai perkataan dan perbuatan. Gagasan diri yang diatur berubah menjadi kepribadian atau karakter individu. Kepribadian seseorang dalam kaitannya dengan nilai-nilai yang membedakan dirinya dari orang lain disebut karakter. Kegiatan dan kemampuan yang mungkin dirasakan dan pada akhirnya tertanam dalam jiwa, membuatnya sulit untuk dilenyapkan. Seorang guru membuat kecenderungan pemahaman pada siswanya selama fase asimilasi nilai yang signifikan ini, itu selesai seperti yang diinginkan untuk memastikan tahap berikutnya. Ketika seorang pendidik menanamkan nilai-nilai, diperlukan investasi yang lama untuk standar yang akan ditanamkan dalam dirinya. Pada tahap ini, hati harus terus-menerus dialihkan dengan latihan mengingat keberadaan. Teknik yang digunakan sama dengan strategi yang digunakan untuk orang dewasa, hanya saja penekanan pada kedua teknik tersebut berbeda. Dalam penyesuaian orang dewasa adalah strategi dasar untuk mencapai etika yang baik dan karenanya berada di bawah tekanan yang lebih besar daripada bergaul, tetapi karena anak-anak, di sisi lain, melindungi mereka dari organisasi yang buruk dipandang sebagai alasan untuk mempersiapkan anak-anak untuk memiliki kehidupan yang layak. satu. karakter. Hal ini karena sebagian besar pendidikan bagi mereka adalah melalui peniruan dan sesuatu yang diharapkan akan tercapai setelah suatu usaha atau perbuatan selesai. Menurut Hakam KA, strategi global ini diingat untuk model aksi sosial yang pada umumnya setara dengan program persiapan Kewarganegaraan yang mendukung kerja sama dinamis para pembelajar dalam aktivitas politik, moneter, dan publik masyarakat.

Dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler berwawasan sedang, siswa mampu belajar berinteraksi secara langsung dan memahami realitas masyarakat yang majemuk. Pada tahap ini pula, guru menggunakan metode imitasi dan pembiasaan. Keteladanan sangat penting dalam menginternalisasi nilai-nilai Islam moderat. Hal ini dikarenakan manusia memiliki sifat meniru sikap orang lain yang dianggap sebagai panutannya.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru berusaha mendorong siswa untuk mengamati dan meniru apa yang dilakukan guru sebelumnya untuk belajar. Misalnya, guru dapat memberikan contoh yang baik dengan menjadi teladan. Ini adalah sesuatu yang harus dilakukan oleh kami para guru dalam membangun gagasan moderasi di sekolah. Dalam pelaksanaannya, penting bagi guru untuk memberikan contoh tingkah laku, tutur kata, dan guru diminta untuk dapat memberikan nasehat yang baik secara konsisten. Selain itu, guru hendaknya berpakaian bersih dan sopan agar siswa dapat melihat guru yang ramah. Jadi, sangat penting bagi institusi sekolah untuk menjaga lingkungan kerja yang menyenangkan bagi guru, siswa, dan karyawan sekolah. Melihat dari uraian di atas, ketiga proses tersebut perlu dilakukan secara terus-menerus dan berulang, agar proses tersebut terinternalisasi ke dalam diri siswa. Nilai-nilai yang terus berkembang menjadi prinsip-prinsip diri dan melembaga dalam diri melalui proses internalisasi dengan lingkungan dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk ucapan dan tindakan didefinisikan sebagai berikut: Kepribadian seseorang didefinisikan sebagai karakternya berdasarkan nilai-nilai yang membedakannya dari orang lain. Fase selanjutnya muncul cinta moral yang dimulai dari pola pikir. Pola pikir yang akomodatif terhadap penilaian kebaikan akan berdampak pada perilaku yang baik pula. Jika siswa sudah merasakan manfaat dari nilai-nilai *At-Tawasuth wal I'tidal*, maka secara otomatis akan melahirkan rasa cinta dan kasih sayang. Jika sudah mencintai hal yang baik, maka semua dia akan korbakan untuk berbuat baik. Berbekal kecintaan dalam berbuat kebaikan, siswa akan menikmati posisi dengan nyaman. Berawal dari berpikir dan memiliki pengetahuan yang baik secara sadar, maka akan berpengaruh pada tumbuhnya rasa cinta dan kasih sayang. Lambat laun muncul benih-benih kesadaran bahwa siswa mau berbuat baik karena mencintai kebaikan.

Berangkat dari fase moral *feeling* (perasaan yang baik), siswa bergerak ke level berikutnya yaitu moral *actuating* (perilaku yang baik). Kebaikan yang didukung oleh kognisi tentang *at-tawasuth wal I'tidal* tentu akan membentuk pengendapan pengalaman. Dari endapan tersebut akan terukir di alam bawah sadar mereka. Sehingga bermetamorfosis dalam perilaku tokoh agama. Kebaikan yang terus berulang semakin kuat mengakar di jiwa dengan catatan perbuatan baik yang diikuti dengan kesenangan. Jika suatu perbuatan tidak diikuti dengan kesenangan, maka perbuatan itu tidak akan menimbulkan karakter. Penggerak moral sulit ditanamkan ke dalam

kebiasaan siswa tanpa model moral dari guru, seluruh elemen madrasah, dan lingkungan sekitar. Mahasiswa selalu membutuhkan teladan, terutama dalam mengimplementasikan nilai-nilai *at-tawasuth wal I'tidal*. Sudah menjadi kodrat manusia jika pembelajar lebih banyak belajar dan meneladani apa yang dilihat dan dialaminya. Sekolah sebagai *at-tawasuth wal I'tidal* dalam lembaga pendidikan Islam memiliki tanggung jawab yang besar dalam menanamkan pendidikan Islam yang moderat bagi peserta didiknya.

Hal ini tercermin dalam penerapan kedisiplinan, misalnya, dan kurikulum madrasah. Untuk membantu mewujudkan tatanan sosial yang menjunjung tinggi kemoderatan, sekolah tidak hanya berani menawarkan konsep pendidikan *At-Tawasuth Wal I'tidal* tetapi juga berusaha semaksimal mungkin untuk berpijak pada tataran praksis yang dikemas dalam budaya sekolah. Mengikuti pendapat Maragustam, pendidikan nilai *At-Tawasuth Wal I'tidal* di sekolah pada dasarnya dilaksanakan melalui proses pemahatan dan pematangan nilai-nilai ke dalam diri siswa melalui pendidikan, pengendapan pengalaman, pembiasaan, aturan, dan rekayasa lingkungan. Tak kalah pentingnya, dipadukan dengan nilai-nilai intrinsik yang sudah ada dalam diri siswa. Sehingga menjadi dasar berpikir, bersikap dan berperilaku secara sadar dan bebas.

KESIMPULAN

Hakikat moderasi Islam, menurut *At-Tawsuth Wal I'tid'l*, disebut *Tausuth* yang berarti "moderat" dan *I'tid'l* yang berarti "keadilan". *Tasāmuh* (ketekunan), *Tawazun* (keseimbangan) dan *Amar Ma'ruf Nahī Munkar* (menjunjung tinggi dan mencegah kejahatan). Hal ini patut untuk dapat dipahami dan diterapkan serta dihayati dalam pendidikan Islam. Ada tiga langkah penting dalam proses internal: Sudah menjadi rahasia umum bahwa metode CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dan metode TCL (*Teacher Centered Learning*) digunakan pada tahap awal pembelajaran di kelas. Seiring dengan ceramah dan diskusi, guru sering menambahkan pendekatan baru untuk pengajaran. Agar tidak bertentangan dengan apa yang diajarkannya kepada siswa, guru harus lebih memperhatikan sikap dan perilakunya pada tahap ini. Guru juga melihat apakah nilai-nilai tersebut telah membentuk kepribadian siswa. Selain itu, pada tahap ini pendidik menerapkan teknik peniruan dan penyesuaian. Aksinya, siklus ini tidak hanya melalui pembelajaran di kelas, siswa juga dilibatkan melalui latihan-latihan ringan ekstrakurikuler yang selalu disajikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alvarez, Isabel Borges, Nuno S Alves Silva, and Luisa Sampaio Correia. 2016. "Cyber Education: Towards a Pedagogical and Heuristic Learning." *SIGCAS Comput. Soc.* 45 (3).
- Baazeem, Ibtehal, Hend Al-Khalifa, and Abdulmalik Al-Salman. 2021. "Cognitively Driven Arabic Text Readability Assessment Using Eye-Tracking." *Applied Sciences (Switzerland)* 11 (18). <https://doi.org/10.3390/app11188607>.
- Baroroh, R Umi. 2004. "Beberapa Konsep Dasar Proses Belajar Mengajar Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1 (1).
- Boehm, Mathias M. 2019. "An Executive Cyber Education Framework for the Federal Bureau of Investigation." Brown University. <https://doi.org/10.26300/13JE-AJ68>.
- Boztepe, Aysel. 2012. "Green Marketing and Its Impact on Consumer Buying Behavior." *European Journal of Economic & Political Studies* 5 (1).
- Folkman, Susan, and Richard S Lazarus. 1980. "An Analysis of Coping in a Middle-Aged Community Sample." *Journal of Health and Social Behavior*, 219–39.
- Islamiyah Khoridatul. 2015. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Al- Qur ' an Surat Al -Baqarah Ayat 30-39." *Skripsi*.
- Julianto, Alfin, and Anisa Fitriah. 2021. "Evaluasi Program Ekstrakurikuler Baca Al-Qur'an Di SMP Negeri 03 Bengkulu Selatan." *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan* 1 (2).
- Kandedes, Iin. n.d. "Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam Menurut KH Husein Muhammad." Jakarta:

10413 *Internalisasi Nilai Moderasi Islam At-Tawasuth wal I'tidal di Sekolah – Wadan Y Anuli*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.4554>

FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

- Martin, Seth, and Mark Reith. 2019. "Rethinking USAF Cyber Education and Training." In *14th International Conference on Cyber Warfare and Security, ICCWS 2019*.
- Nugraha, D. M. D. P. 2020. "Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Penerapan Blended Learning Di Sekolah Dasar." *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3 (3).
- Nur Ashiquin, C. Alih, Md Yusoff Masdinah Alauyah, and Abdul Raof Abdul Halim. 2020. "Teachers' Knowledge and Belief on the CEFR Implementation in Malaysian ESL Classroom." *International Journal of Multidisciplinary and Current Educational Research (IJM CER)* 2 (5).
- Pamungkas, M.Imam. 2014. "Akhlak Muslim." *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*.
- Sobiesk, Edward, Jean Blair, Gregory Conti, Michael Lanham, and Howard Taylor. 2015. "Cyber Education: A Multi-Level, Multi-Discipline Approach." In *SIGITE 2015 - Proceedings of the 16th Annual ACM Conference on Information Technology Education*. <https://doi.org/10.1145/2656450.2656478>.
- Sugiono, Tahun. 2008. "Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D." *Alfa Beta, Bandung*.
- Tomcho, Landon, and Mark Reith. 2019. "Engaging Airmen with Cyber Education and Training." *Journal of The Colloquium for Information System Security Education*, no. 06.02.
- Williams, Kaylene, Alfred Petrosky, Edward Hernandez, and Robert Page Jr. 2011. "Product Placement Effectiveness: Revisited and Renewed." *Journal of Management and Marketing Research* 7: 1.
- Witsenboer, Jacob Willem Abraham, Klaas Sijtsma, and Fedde Scheele. 2022. "Measuring Cyber Secure Behavior of Elementary and High School Students in the Netherlands." *Computers and Education* 186 (May): 104536. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2022.104536>.